

PENGALAMAN ORANG TUA DALAM PEMENUHAN GIZI PADA ANAK STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATUA RAYA

Sri Wahyuningsih, Andi Fajriansi, Wa Mina La Isa

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (sriwahyu0703@gmail.com/082113239885)

(Received: 13.03.2024; Reviewed; 20.03.2024; Accepted; 18.04.2024)

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem that occurs when a child has a height or body length of less than -2.0 standard deviations (SD) compared to the population average. Some children in the working area of the Batua Raya Health Center are still stunted. Stunting shows linear growth disorders (body length / height according to age) below -2 Standard Deviations (<-2SD) according to the median standards of the World Health Organization (WHO), occurring due to chronic malnutrition and repeated infections during the gold period of children under five. The purpose of this study is to determine the experience of parents in fulfilling nutrition in stunted children in the working area of the Batua Raya. The method used is qualitative with a phenomenal design. The population in this study was 11 parents whose children were stunted located in the working area of the Batua Raya Health Center with a sample of 6 parents. The place of this research was carried out in the working area of the Batua Raya Health Center, the results of qualitative analysis of 2 themes, namely the response of parents in the information obtained by stunting information and the response of parents knowing information, information on stunting experiences from health workers and parents, information from health workers and solutions implemented by parents. The experience of parents in fulfilling nutrition in stunted children is quite good, which is reinforced by the results of interviews by respondents. The results of the study obtained 2 themes that describe the experience of parents in fulfilling nutrition in stunted children, including parents' responses in information obtained related to stunting and information on stunting experiences from health workers and parents.

Keywords: *experience, stunting*

ABSTRAK

Stunting adalah suatu permasalahan gizi yang terjadi apabila seorang anak memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari -2,0 standar deviasi (SD) dibandingkan dengan rata-rata populasi. Sebagian anak di wilayah kerja Puskesmas Batua Raya masih mengalami stunting. Stunting menunjukkan terjadi gangguan pertumbuhan linear (panjang badan/tinggi badan menurut usia) berada dibawah -2 Standar Deviasi (<-2SD) sesuai standar median world health organization (WHO), terjadinya akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama masa gold period anak balita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Batua Raya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini adalah 11 orang tua yang anaknya mengalami stunting yang berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Batua Raya dengan sampel sebanyak 6 orang tua. Tempat penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas batua raya. Hasil analisis kualitatif dari 2 tema yaitu respon orang tua dalam informasi yang didapatkan adanya informasi stunting dan tanggapan orang tua mengetahui informasi, informasi pengalaman stunting dari tenaga kesehatan dan orang tua adanya informasi dari tenaga kesehatan dan solusi yang dilaksukn orsng tua. Pengalaman orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak stunting cukup baik yang diperkuat dengan adanya hasil wawancara oleh responden. Hasil penelitan mendapatkan 2 tema yang menggambarkan pengalaman orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak stunting meliputi Respon orang tua dalam informasi yang di dapat terkait stunting dan Informasi pengalaman stunting dari tenaga kesehatan dan orang tua.

Kata Kunci: *Pengalaman, Stunting*

Pendahuluan

Stunting merupakan suatu kondisi yang merupakan terjadinya perubahan pada status gizi yang mengalami penurunan atau kurang yang terjadi pada masa pertumbuhan dan juga perkembangan pada anak sejak awal kehidupan anak sampai dengan usia tumbuh kembang yang berlangsung yang diukur atau di nilai dengan satuan (z-score) tinggi badan menurut umur kurang dari standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan (WHO,2019). Stunting menunjukkan terjadi gangguan pertumbuhan linear (panjang badan/tinggi badan menurut usia) berada dibawah -2 Standar Deviasi (<-2SD) sesuai standar median world health organization (WHO), terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama masa gold period anak balita (Zalukhu et al., 2022).

Menurut World Health Organization, stunting merupakan masalah tumbuh kembang pada anak yang diakibatkan karena kurangnya gizi kronis ataupun terjadinya infeksi berulang di alami oleh anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang dibawah standar. Dan WHO pun mengkategorikan stunting mejadi beberapa bagian yaitu pendek, sangat pendek, dan juga diukur berdasarkan panjang ataupun tinggi badan (Barus, 2023).

Hal yang menyebabkan terjadinya stunting yaitu kurang gizi kronis yang terjadi pada anak sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK). UNICEF, 2017 mengemukakan bahwa Pada Masa 1000 HPK merupakan masa golden age bagi anak, dimulai sejak masa kehamilan atau terbentuknya janin hingga anak berusia 2 tahun. Literatur lain juga menunjukkan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, yaitu (1) faktor maternal dan antenatal care, (2) faktor lingkungan rumah, (3) faktor praktik pemberian air susu ibu (ASI), serta (4) faktor praktik pemberian makanan pada balita (Mediani et al., 2023).

Angka kejadian Stunting Menurut world health organization (WHO) tahun 2018 terdapat 21,9% anak balita mengalami stunting. Lebih dari setengahnya anak balita stunting berasal dari Asia sebesar 55%. Anak Balita stunting di Asia sebanyak 81,7 juta, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 57,9%, dan yang kedua dari Asia Tenggara sebesar 14,4%. Sementara prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8% (Risksedas,2018). Angka stunting di Provinsi Sumatera Barat berada di atas angka nasional yaitu 40,8%, sementara di Kabupaten Agam angka kejadian stunting sebesar 22,1% (Zalukhu et al., 2022).

Angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari sebelumnya 29,6% menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2018) Angka kejadian stunting di Indonesia masih di atas standar WHO yaitu 20% dimana standar yang ditetapkan di bawah 20% (Teja, 2019). Angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari sebelumnya 29,6% menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian stunting di Indonesia masih di atas standar WHO yaitu 20% dimana standar yang ditetapkan di bawah 20% (Syofyanengsih et al., 2022).

Menurut profil kesehatan kota Makassar pada tahun 2016, prevalensi stunting 25% menunjukkan 8,86% atau lebih baik dari target karena kejadiannya tidak sebanyak yang diperkirakan. Sebanyak 104.319 balita yang diukur,2.454 berada dalam kelompok sangat pendek 2,35% serta 6.787 kelompok pendek 6,51%, sehingga terdapat angka stunting 8,86% (Dahniar, 2017). Salah satu peristiwa yang mempengaruhi stunting adalah pelayanan Antenatal Care (ANC) yang tidak optimal pada saat ibu hamil, Standar pelayanan Antenatal Care (ANC) yaitu, penimbangan berat badan, mengukur tinggi badan, (LiLA), tekanan darah, tinggi fundus uteri, denyut jantung janin, imunisasi tetanus toksoid, pemberian tablet tambah darah, pemeriksaan laboratorium, penatalaksanaan penindakan peristiwa serta Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) efisien. Jika ibu tidak melakukan pemeriksaan tersebut maka akan menyebabkan anak stunting (Syatriani et al., 2022).

Berdasarkan data yang di dapatkan oleh peneliti di tempat penelitian yaitu Puskesmas Batua Raya maka di dapatkan data anak yang menderita Stunting sebanyak 51 anak sementara anak yang mengalami Gizi kurang sebanyak 58 Anak maka dengan hasil pengumpulan data yang temukan ini bisa dilihat bahwa potensi untuk anak mengalami Stunting di Puskesmas Batua Raya sangat besar.

Berdasarkan Hasil penelitian yang di lakukan oleh kusnawi 2015, bahwa pola asuh dan pola pemberian makan yang di lakukan oleh orang tua mempunyai hubungan dengan kejadian stunting pada anak maupun balita. pola peberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah dan jadwal makan anak. hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Friedman 2013, bahwa sistem pendukung keluarga yang adekuat kemungkinan mempunyai efek terhadap tumbuh kembang anak. dukungan sosial keluarga dapat bersumber dari internal dan eksternal keluarga diluar keluarga inti. Hal ini juga sesuai dengan konsep yang di jelaskan oleh Pender (2018) bahwa adanya pengaruh dari keluarga. Dalam penelitian ini partisipan mendapat dukungan baik dari internal maupun dari eksternal keluarga. Sumber dukungan internal keluarga di dapat dari orang tua (April et al., 2022).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya mengalami stunting berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Batua

Raya dengan informan sebanyak 6 orang yang didapatkan dengan purposive sampling. Responden merupakan orang tua yang anaknya mengalami stunting dan semua orang yang dapat memberikan informasi terkait topik penelitian. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data teknik dan sumber. Analisa didapatkan melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara manual sesuai dengan petunjuk pengolahan data kualitatif. Pengolahan data menuliskan hasil pengamatan, hasil wawancara kemudian diklasifikasikan, diinterpretasikan dan akhirnya disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan Nomor 187/STIKES -NH/KEPK/VII/2023

Hasil

Informan dalam penelitian ini berusia antara 20 tahun hingga 40 tahun dengan informan yang didapatkan semua adalah ibu yang anaknya mengalami stunting. Berdasarkan hasil observasi semua informan anaknya sedang mengalami stunting. Identifikasi informan dilakukan dengan cara memberikan kode pada infroman utama R1 yang artinya informan 1, R2 untuk informan ke 2 dan begitu seterusnya.

Tema 1: Respon Orang Tua Dalam Mendapatkan Informasi Terkait Stunting

Tema ini menjelaskan bahwa kapan anaknya mengalami stunting dan respon dari orang tua. Tema ini mencakup 2 kategori.

Informasi Stunting

Informasi mengenai stunting didapat sejak anaknya lahir. Berikut kutipan wawancara dari responden utama mengenai kapan anaknya mengalami stunting:

“Anak saya mengalami stunting sejak lahir, pada saat dilahirkan di timbang dan di ukur badannya tidak normal”(responden 4)

Tanggapan orangtua mengetahui informasi

Hasil wawancara yang dilakukan ada beberapa tanggapan dari responden seperti kaget, sedih, merasa syok, merasa terpukul dan adapula yang tetap menerima keadaan tersebut berikut kutipan responden utama mengenai perawatan tersebut:

“pernyataan tersebut membuat saya lumayan sedih tetapi saya tetap menerimanya” (responden 3)

“saya merasa sedih sekali setelah mengetahui anak saya stunting, pernyataan tersebut membuat saya lumayan sedih tetapi saya tetap menerimanya tersebut membuat saya lumayan legah” (responden 3)

“saya merasa sedih sekali setelah mengetahui anak saya stunting” (responden 4)

“Saat saya mengetahui anak saya stunting saya merasa kaget dan sedih karena hal yang tidak kuharapkan terjadi pada anak saya” (responden 1)

Tema 2: Informasi Pengalam Stunting Dari Tenaga Kesehatan Dan Orang Tua

Di tema ini didapatkan dua kategori yaitu informasi dari tenaga kesehatan dan solusi yang dilakukan orang tua mengenai stunting :

Informasi Dari Tenaga Kesehatan

Setelah mengetahui anaknya mengalami stunting orangtua mmeriksakan ke puskesmas untuk mendapatkan program stunting adapun yang mengikuti program dari RS masyita serta mengikuti anjuran dokter untuk pemenuhan gizi anaknya. Berikut kutipan pernyataan responden sebagai berikut:

“Setelah saya mengetahui anak saya mengalami stunting, saya mengikuti program untuk pemenuhan gizi untuk anak saya dimana pihak puskesmas memberikan arahan untuk memberikan makanan seperti bubur kacang ijo, telur, ikan, tahu tempe, sayur dan susu penambah nutrisi. Setiap hari saya berikan yang disarankan oleh pihak puskesmas, makan bubur kacang ijo di pagi hari dan setiap makan saya selalu berikan sayur, ikan dan tahu tempe. Adapun saran dari orang tua saya untuk memijit bagian lutut dan kaki, saya lakukan setiap hari juga memijit bagian lutut dan kakinya. Untuk susunya saya kasih minum satu kali dalam satu hari karena anak saya juga masih konsumsi ASI” (Responden 6)

Solusi Yang Dilakukan Orang Tua

Berbagai solusi dilakukan orang tua pada saat mengalami kendala saat mengurus anaknya seperti menggendong, memberikan makanan bervariasi, melatih bergerak, melatih berbicara dan memberikan makanan yang lain seperti telur tahu dan tempe. Dari semua pernyataan responden cara menangani kendalanya berbeda-beda dari setiap responden. Berikut kutipan pernyataan responden utama:

“Kalau masalah makanan anak saya tidak pilih-pilih biasa makan nasi dengan sayur, tahu dan tempe. Saya memang kejar bagaimana anak saya BB dan TBnya ada peningkatan. Kendala yang terjadi pada saat anak saya sakit dulu tapi tidak terlalu lama anak saya sakit pada umur dua tahun lebih, dimana disitu baru bisa jalan itupun bicaranya masih lambat tapi alhamdulillah mulaimi pasi karena saya suka pijit telinganya atau dibawa dagunya kalau anak saya lagi bicara biar memperlancar bicara anak saya. Disini juga saya biasa urut kakinya biar bisa jalan karena belum terlalu bisa jalan cuman bisa merangkak memang saya kasih ekstra untuk anak saya ini agar saya bisa lihat anak saya sehat seperti kakak-kakaknya. Dan pas umur dua tahun

lebih alhamdulillah mulai bisa jalan daripada kemarin-kemarin cuman bisa merangkak. Alhamdulillah sudah umur 5 tahun anak saya mulai ada perubahan dan saya sudah senang dan bersyukur sekali” (responden 5)

“Biasa kalau dikasih anak saya tidak mau makan jadi saya perbanyak memberikan telur, tahu dan tempe ketika anak saya lagi makan. Biasa juga saya selipkan ikan pas waktu sediakan makanan tapi lebih banyak dia makan tahu dan tempe daripada ikannya. Kalau bubur kacang ijo saya berikan pada saat pagi hari, saya belikan kadang juga saya buat sendiri” (responden 5)

“Kalau anak saya lagi rewel semaksimal mungkin saya akan menemaninya meskipun dirumah banyak kerjaan dan melatih anak saya bergerak agar anak saya bisa seperti anak yang lainnya. Dan sekarang alhamdulillah anak saya sudah bisa bicara satu dua kata dan langkahnya sudah bisa satu dua langkah” (responden 3)

“tetapi saat rewel saya biasa gendong atau ibu saya yang kasih tenang anak saya dan biasa saya juga menemaninya anak saya” (responden 4)”

Pernyataan dari responden mengungkapkan solusi atau penanganan pada saat mengalami kendala responden memberikan makanan yang bervariasi agar gizi anaknya bisa terpenuhi:

“jadi saya biasa buat makanan yang bervariasi biar anak saya bisa makan tapi untung anak saya suka makan bubur kacang ijo jadi tidak terlalu ribet. Jadi setiap pagi saya belikan bubur kacang ijo satu gelas” (responden 6).

Pembahasan

Hasil analisis pengalaman orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak stunting digambarkan dalam dua tema. Hasil analisis dari kedua tema tersebut yaitu (1) respon orang tua dalam informasi yang didapat terkait stunting, (2) Informasi pengalaman stunting dari tenaga kesehatan dan orang tua.

1. Respon orang tua mendapatkan informasi terkait stunting

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa ibu mengetahui anaknya mengalami stunting bervariasi, ada anaknya yang sejak lahir sudah mengalami stunting, adapun anaknya yang masuk umur satu tahun baru diketahui kalau anak itu stunting dan ada satu anak yang umur dua tahun baru mengalami stunting itupun diketahui stunting setelah diperiksakan ke puskesmas. Respon yang muncul setelah ibu mengetahui kalau anaknya mengalami stunting sangat beragam dimana ibu ada kaget dikarenakan hal ini tidak pernah diharapkan, ibu juga ada yang merasa sedih akan hal apa yang dialami anaknya dan ada juga ibu yang merasa syok dan terpukul serta ada ibu yang bersyukur meskipun masih tetap sedih dengan mengetahui hal itu ibu memberikan pemenuhan gizi yang baik untuk anaknya.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang menyatakan tekanan Psikologis Orang Tua Yang memiliki anak stunting di Desa Teluk Kecamatan Pelayang Antara lain adalah: menutup diri dari lingkungan sekitar, Stress ataupun Depresi yang berlebihan, emosi yang tidak terkontrol, pola makan dan pola tidur yang tidak teratur, kecemasan berlebihan serta isi pembicaraan kosong (Saripah, 2022).

2. Informasi pengalaman stunting dari tenaga kesehatan dan orang tua

Dari hasil penelitian bahwa setelah memeriksakan anaknya ibu mengikuti program stunting mengenai pemenuhan gizi pada anaknya dimana memberikan makanan seperti ikan, sayur, tahu tempe, dan kebanyakan responden memberikan bubur kacang ijo setiap hari. Ada juga ibu yang mengikuti skrining yang diadakan oleh RS Masita dan sebagian mengikuti program dari puskesmas yaitu pemberian makanan tambahan dan pemberian susu penambah tinggi badan. Ada ibu yang memijat bagian telinga dan bagian bawah dagunya untuk memperlancar bicaranya serta memijat lutut dan kakinya untuk membantu dalam proses berjalan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rastipiati & Wulandari, 2023) yang menyatakan dalam pengalaman partisipan menyebutkan bahwa pengalaman mereka dalam melakukan pencegahan stunting yaitu dengan memenuhi kebutuhan gizi anak nya, memberikan asupan vitamin yang cukup, memberikan ASI, memberikan makanan pendamping ASI serta berkunjung ke posyandu secara rutin dan melakukan imunisasi.

Pernyataan mengenai kendala juga bervariasi ada anaknya yang selalu rewel mau ditemani terus ada juga anaknya yang masih lambat berjalan dan lambat berbicara. Dalam hal makan ada anak yang tidak suka makan ikan dan hati ayam serta susah makan, ketika makan cuman sedikit pilih-pilih makanan.

Ada satu ibu dalam mengurus anaknya tidak mempunyai kendala apapun. Setelah terjadi berbagai kendala ibu melakukan segala cara untuk menangani kendala tersebut yaitu ketika anaknya

sedang rewel ibu berusaha menenangkan dengan cara menggendong atau menemani anaknya sampai rewelnya menghilang. Dalam pemenuhan gizi ibu memberikan bubur kacang iji setiap hari, memberikan telur dan anak yang kurang suka makan ikan diusahakan memberikan pengganti seperti telur, tahu dan tempe. Ibu juga memberikan makanan bervariasi agar anaknya tidak bosan makan itu itu saja. Kendala yang mengenai lambat jalan dan bicara ibu melakukan pijatan pada telinga dan dibawa dagu agar anaknya bisa cepat bicara, memijat bagian lutut dan kaki supaya kakinya tidak kaku dan cepat bisa berjalan.

Diperkuat juga dengan pernyataan oleh (April et al., 2022) Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwasanya partisipannya sudah berusaha dan berupaya memberikan berbagai macam pola asuh dan pola makanan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut.

Dari Hasil analisis wawancara mengenai pengalaman orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak stunting yang meliputi 1. Kapan anak ibu mengalami stunting 2. Apa yang dilakukan saat anak terdiagnosa stunting, yang mana terdiri dari 6 responden di peroleh hasil 6 orang responden memiliki pengalaman pemenuhan gizi pada anak stunting yang cukup baik hal ini juga di perkuat dengan pernyataan dari hasil responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan Adaptasi ibu dalam upaya pengentasan stunting memiliki peran dan pengaruh yang sangat banyak bagi balita. Terdapat tiga tema dalam pengalaman ibu melakukan pengentasan stunting yaitu 1) ibu memberikan makanan berdasarkan usia balita; 2) pola asuh ibu berdasarkan kebutuhan balita; 3) ibu mempertahankan kesehatan balita (Benshlomo, 2023).

Berdasarkan penelitian (Zuhri,2023)menyatakan Ibu memperhatikan keseimbangan nutrisi dan kebutuhan tumbuh kembang anak dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI),serta mempertimbangkan preferensi rasa dan tekstur makanan yang disukai oleh anak. Kemudahan dalam persiapan dan penyajian makanan juga menjadi faktor penting dalam pemilihan jenis makanan pendamping ASI (MPASI), di mana ibu dapat memilih antara MPASI homemade atau lokal, yang diolah dan disiapkan sendiri di rumah, atau MPASI fortifikasi atau pabrikan yang dijual di pasaran.

Meskipun pernyataan dari responden yang menyatakan bahwa dia kurang mengetahui stunting dan pemenuhan gizi pada anaknya yang mengalami stunting tapi responden berusaha mengikuti program dari puskesmas mengenai stunting.

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Hidayah et al., 2022) yang menyatakan seperti yang disebutkan oleh salah satu informan yang belum memiliki pengetahuan tentang stunting, mereka menganggap bahwa balita stunting itu sama halnya dengan gizi buruk. Balita gizi buruk disamakan dengan stunting.

Hasil ini sejalan dengan pernyataan (Amalia, 2021) yang menyatakan pada balita pada usia 24-60 bulan di Desa Planjan Gunung Kidul menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada Balita di Desa Planjan, Gunung Kidul Adanya upaya pelaksanaan pendidikan kesehatan serta penyuluhan kepada warga tentang pentingnya gizi pada balita sehingga kejadian stunting dapat berkurang dengan adanya upaya promotif, preventif, dan kuratif dari tenaga kesehatan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini mendapatkan 2 tema yang menggambarkan pengalaman orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak stunting meliputi Respon orang tua dalam informasi yang di dapat terkait stunting dan Informasi pengalaman stunting dari tenaga kesehatan dan orang tua

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, orang tua, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar

Referensi

- Alatas, H. (2019). Hipertensi pada Kehamilan. *Herb-Medicine Journal*, 2(2), 27. <https://doi.org/10.30595/hmj.v2i2.4169>
- Arikah et al., (2020) Abdul Majid, S.Kep., Ns., M. K. (n.d.). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular*.
- Arikah, T., Rahardjo, T. B. W., & Widodo, S. (2020). Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 115–124.

- <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i2.40329>
- Aulia Asman, I Dewa Putu Gede Putra Yasa, Siti Dyan Kusuma Wardani, Tating Nuraeni, Nyaman Ribek, Hasmar Fajriana, Ni Mde Wedri, Erit Rovendra, Noor Diah Erlinawati, Ahmad Guntur Alfianto, I Bekasi, M. K. (2022). *No Title*. 1(9), 2115–2124.
- Desmarnita, U. (2019). *Asuhan keperawatan prenatal dengan pendekatan neurosains*.
- Elisa, Nunung, U. (n.d.). *Bebas Hipertensi dgn Jus*.
- Herawati, H., & Mulyani, D. (2016). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada Ud. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo. *UNEJ E-Proceeding*, 463–482.
- Ira Kusumawaty, V. (2022). *Metodologi Penelitian Keperawatan*.
- Jayanti, R., Nasution, A. S., Nuraida, I., Fauzia, N. S., & Putri, D. L. (2022). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Trimester Kedua Dan Ketiga Di Wilayah Puskesmas Tanah Sereal, Kota Bogor. *Majalah Kesehatan*, 9(2), 86–91. <https://doi.org/10.21776/majalahkesehatan.2022.009.02.4>
- Kamalia, la ode. (2022). *manajemen pelayanan rumah sakit dan puskesmas*.
- Ketut Suardana, R. U. (2023). *Manajemen tatalaksana hipertensi* (Made Marti).
- Pustaka, P. (2022). *Terapi Spiritual Emotion Freedom Technique (SEFT)* (M. Ady Sus).
- Sapardi, & Hamdayani. (2022). Hubungan Pengetahuandan Sikap Dengan Kejadianhipertensi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Air Dingin Padang. *Jurnal Kesehatan Pijar*, 1–8.
- Sari, ponco indah arista. (2022). *terapi komplementer*.
- Widiani, N. N. A., & Noviani, N. W. (2020). Pengaruh Senam Hamil Terhadap Tingkat Stres Ibu Hamil Trimester III. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 2549–4058. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.630>
- Yanti, I., Darmawan, S., & Haskas, Y. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Hipertensi Usia 40-50 Tahun. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(5), 603-609.